

PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN, KOMISARIS INDEPENDEN, *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Dika Prasetyo¹, Hari Stiawan²

¹Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

²Dosen Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

e-mail: dikapras2001@gmail.com, Dosen01254@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh capital intensity, ukuran Perusahaan, komisaris independent, dan financial distress terhadap tax avoidance. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan-perusahaan pada sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018 hingga tahun 2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 23 perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2018 hingga tahun 2022 dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel purposive sampling. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari setiap perusahaan yang telah dijadikan sampel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Capital Intensity (X1) sebagai variabel bebas pertama, Ukuran Perusahaan (X2) sebagai variabel bebas kedua, Komisaris Independen (X3) sebagai variabel bebas ketiga, dan Financial Distress (X4) sebagai variabel bebas keempat, serta Tax Avoidance (Y) sebagai variabel terikat. Metode regresi data panel digunakan sebagai metodologi penelitian pada penelitian ini. Analisa hasil penelitian menggunakan bantuan perangkat lunak EViews 12 Student Version Lite. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang terbaik adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Capital Intensity secara parsial berpengaruh terhadap Tax Avoidance, Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Tax Avoidance, Komisaris Independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance, Financial Distress secara parsial tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance, dan secara simultan Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, dan Financial Distress berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Kata kunci: Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Financial Distress, Tax Avoidance

1. Pendahuluan

Pajak yang diasumsikan sebagai biaya atau beban sangat mempengaruhi pihak manajemen perusahaan dalam meningkatkan laba (profit). Secara ekonomis pajak merupakan unsur pengurangan laba yang tersedia bagi perusahaan untuk dibagi sebagai deviden maupun diinvestasikan kembali. Usaha memaksimalkan laba dilakukan perusahaan dengan melakukan efisiensi segala macam biaya termasuk biaya pajak. Misalnya, pembayaran sanksi pajak yang tidak seharusnya terjadi merupakan pemborosan sumber daya perusahaan.

Penghindaran pemborosan tersebut merupakan optimalisasi alokasi sumber daya perusahaan yang lebih produktif dan efisiensi sehingga minimalisasi pemborosan sumber daya tersebut dapat memaksimalkan kinerja dengan benar. Pajak yang diperoleh dari wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan digunakan pemerintah sebagai pengumpul pajak untuk melaksanakan tanggung jawab negara di berbagai sektor kehidupan untuk mencapai kesejahteraan rakyat dan bangsa Indonesia. Wajib pajak yang taat dalam membayar pajak telah turut serta membantu pemerintah dan negara dalam usaha peningkatan kesejahteraan rakyat dan bangsa Indonesia, serta turut dalam usaha pembangunan negara Indonesia secara umum (Indradi, 2018). Oleh karena itu, pemerintah melakukan berbagai kampanye untuk meningkatkan kesadaran perusahaan dan individu dalam membayar pajak (Wayan, 2022). Namun upaya peningkatan penerimaan pajak dapat terhambat oleh beberapa faktor penghambat, seperti praktik penghindaran pajak. Penghindaran pajak adalah tindakan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Meskipun tidak Melanggar Hukum, penggelapan pajak merupakan masalah yang kompleks dan unik karena di satu sisi tidak melawan hukum, tetapi di sisi lain pemerintah tidak menginginkan penghindaran pajak. (Dharmayatri & Wiratmaja, 2021). Perusahaan atau organisasi bisnis merupakan salah satu penyumbang utama penerimaan pajak, namun pemerintah dan perusahaan memiliki tujuan yang berbeda dalam hal memaksimalkan penerimaan pajak. Pemerintah ingin mendapatkan penerimaan pajak yang maksimal, sedangkan perusahaan ingin meminimalkan jumlah pajak yang terutang.

Oleh karena itu, perusahaan harus berupaya mengatur besarnya pajak yang harus dibayar sebagai wajib pajak (Mariani, 2020) salah satu upayanya adalah penghindaran pajak. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh beberapa perusahaan karena perusahaan ingin memperoleh keuntungan yang besar. Meskipun penghindaran pajak dapat menimbulkan risiko buruk bagi bisnis selain denda, perusahaan akan memiliki reputasi buruk di mata publik, meskipun risiko ini tidak seimbang dengan apa yang diperoleh perusahaan, khususnya jumlah pajak yang berpengaruh terhadap besar kecilnya laba perusahaan. Hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk menghindari pajak (Panjalusman et al., 2018). Jika wajib pajak atau perusahaan melakukan penghindaran pajak, negara dapat dirugikan karena anggaran pajak yang seharusnya diterima tidak sesuai dengan perkiraan pemerintah. Dampak dari hal tersebut dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan dan mengurangi kegiatan ekonomi negara. Selain itu, konsekuensi lainnya adalah sulitnya meningkatkan taraf hidup masyarakat, membangun infrastruktur publik dan pekerjaan pelayanan lainnya yang direncanakan oleh pemerintah. (Artinasari & Mildawati, 2018). Menurut Kurniasih & Ratna Sari (2013) dalam Taufik (2021) Jika perusahaan di Indonesia banyak yang melakukan praktik tax avoidance, maka akan berdampak besar pada penerimaan pajak negara. Tingkat realisasi penerimaan pajak akan menurun karena perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Menurut Undang-Undang nomor 7 tahun 2021 tentang Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) Tarif pajak berubah menjadi 22% mulai tahun pajak 2022 dimana yang tadinya sebesar 20%. Khusus untuk wajib pajak badan berbentuk Perseroan Terbatas (Tbk) akan mendapatkan tarif pajak terbaru yaitu sebesar 19%. Untuk CV dan PT dapat menggunakan fasilitas yang terdapat pada pasal 31E, yakni pengurangan tarif pajak sebesar 50% untuk laba sebesar 4,8 milyar (Mukminin, 2023). Menurut peraturan tersebut perusahaan yang mengalami financial distress dapat menyesuaikan tarif pajaknya sesuai syarat yang berlaku. oleh karena itu perusahaan yang mengalami Financial Distress cenderung melaporkan pajaknya sesuai dengan yang dibebankan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Suhaidar et al., 2022) yang menyatakan bahwa variabel financial

distress berpengaruh negatif terhadap Tax avoidance. Namun tidak sesuai dengan hasil penelitian (Gian et al., 2022) yang menyatakan bahwa variabel Financial Distress berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, serta penelitian (Taufik, 2021) yang menyatakan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Financial Distress Terhadap Tax Avoidance”.

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas maka di dapat rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Apakah Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, dan Financial Distress berpengaruh terhadap tax avoidance ?
- b) Apakah Capital Intensity berpengaruh terhadap tax avoidance ?
- c) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance ?
- d) Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap tax avoidance ?
- e) Apakah Financial Distress berpengaruh terhadap tax avoidance ?

Berdasarkan pada masalah yang telah didefinisikan, maka tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui pengaruh dari Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, dan Financial Distress terhadap tax avoidance.
- b) Mengetahui pengaruh dari Capital Intensity terhadap tax avoidance.
- c) Mengetahui pengaruh dari Ukuran Perusahaan terhadap tax avoidance.
- d) Mengetahui pengaruh dari Komisaris Independen terhadap tax avoidance.
- e) Mengetahui pengaruh dari Financial Distress terhadap tax avoidance

2. Kajian Pustaka / Kajian teori

2.1 Grand Theori

2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi (agency theory) adalah kerangka kerja yang mengkaji interaksi antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) dalam sebuah perusahaan. Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agent sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan principal sebagai pihak pemilik, keduanya terikat dalam sebuah kontrak kerja sama (Putri dan Lawita, 2019). Hubungan antara principal dan agent tersebut tertuang dalam kontrak kerjasama dan disebut sebagai hubungan agensi. Hubungan antara principal dan agen disebut hubungan agensi yang terjadi ketika pemilik perusahaan mendelegasikan wewenang kepada manajer sebagai untuk melakukan suatu jasa atau pekerjaan pada perusahaan (Dayanara et al., 2019). Teori agensi erat kaitannya dengan praktik penghindaran pajak atau tax avoidance, karena teori agensi atau teori keagenan menjelaskan hubungan antara stakeholder dan manajemen perusahaan, dimana kedua pihak saling bekerja sama untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu keuntungan dimana Perusahaan menginginkan keuntungan yang lebih sehingga Perusahaan tersebut berkemungkinan akan melakukan penghindaran pajak. Stakeholder atau pemegang saham disebut sebagai principal, sedangkan manajemen perusahaan disebut sebagai agent dalam teori agensi. Principal memiliki kuasa untuk memberi wewenang kepada agent untuk melakukan tugas sebagai manajemen yang mengelola dan mewujudkan kegiatan perusahaan berjalan sesuai yang diinginkan principal. Teori keagenan memiliki hubungan terhadap capital intensity karna Penambahan intensitas modal bisa menciptakan konflik keagenan. Manajemen mungkin memilih untuk menggunakan sumber daya secara berlebihan atau kurang efisien jika mereka memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemegang saham. Sebaliknya, capital intensity yang tepat

dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan memperluas kapasitas produksi dan potensi pertumbuhan. Teori keagenan juga berkaitan dengan ukuran perusahaan karena Perusahaan besar mungkin menghadapi lebih banyak masalah agensi karena pemisahan antara pemilik dan manajemen yang lebih besar. Manajemen dalam perusahaan besar mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan tindakan tanpa pengawasan langsung dari pemegang saham. Di sisi lain, perusahaan besar mungkin memiliki kontrol internal dan prosedur yang lebih ketat untuk mengurangi risiko agensi. Keberadaan komisaris independen di dewan direksi juga diharapkan dapat membantu mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Komisaris independen dapat memberikan perspektif yang netral dan kritis terhadap keputusan manajemen. Keberadaan komisaris independen yang efektif dapat membantu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan atas keputusan manajemen.

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang paling banyak disebutkan dalam bidang akuntansi sosial dan lingkungan (Tilling, 2004). Teori legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah, individu dan kelompok masyarakat. Hal ini mengindikasikan adanya kontrak sosial antara perusahaan terhadap masyarakat dan adanya pengungkapan sosial lingkungan. Perusahaan menjalankan kontrak sosial harus menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku agar berjalan dengan selaras. Teori legitimasi yang didasarkan pada adanya kontak sosial antara sebuah institusi dengan masyarakat, dimana diperlukan sebuah tujuan institusi yang kongruen dengan nilai yang ada didalam sebuah masyarakat. Menurut teori ini, tindakan sebuah institusi haruslah mempunyai aktivitas dan kinerja yang dapat diterima oleh masyarakat. Dowling dan Pfeffer (1997, p. 122) dalam Chariri (2008) menyatakan bahwa organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Selama kedua sistem tersebut selaras, kita dapat melihat hal tersebut sebagai legitimasi perusahaan. Ketika ketidak selarasan aktual atau potensial terjadi diantara kedua sistem tersebut, maka akan ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

2.1.3 Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Tindakan agresivitas pajak merupakan hal yang sekarang sangat umum di kalangan perusahaan perusahaan besar di seluruh dunia (Maya Syahfira Afris dan Citra Windy Lubis, 2023). Metode penghindaran pajak (tax avoidance) tidak melanggar peraturan dan legal karena metode ini memanfaatkan cela dari undang undang perpajakan. Praktik tax avoidance yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan hanya semata-mata untuk meminimalisasi kewajiban pajak yang dianggap legal dan mengakibatkan perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai cara untuk mengurangi beban pajaknya (Desi Rahmawati dan Dhiona Ayu Nani, 2021). Ada beberapa faktor yang memotivasi perusahaan dalam melakukan tax avoidance dapat dilihat melalui: (1) kebijakan perpajakan, (2) undang-undang perpajakan, (3) administrasi perpajakan. Pengukuran tax avoidance dalam penelitian ini menggunakan alat ukur CETR (Ari dan Eko Sudjawoto 2021). Untuk mengukur penghindaran pajak, penelitian ini menggunakan rasio Effective Tax Rate (ETR). Adapun rumus untuk menghitung Effective Tax Rate (ETR) menurut Amaliyah dan Rachmawati (2019) adalah sebagai berikut:

Keterangan : ETR adalah effective tax rate berdasarkan pelaporan akuntansi keuangan yang berlaku. Tax expense adalah beban pajak penghasilan badan untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Pretax Income adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan Perusahaan - beban pajak adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode. - Laba sebelum pajak (PBT) adalah ukuran profitabilitas perusahaan yang melihat laba yang diperoleh sebelum pajak dibayarkan

2.1.4 Capital Intensity

Capital intensity merupakan rasio aktivitas investasi perusahaan yang berkaitan dengan aset tetap. Seberapa besar modal perusahaan yang dialokasikan ke aset tetap dalam rangka investasi disebut capital intensity (Rifai dan Atiningsih, 2019). Capital intensity ini dapat mempengaruhi beban penyusutan karena pada dasarnya aset tetap akan mengalami penyusutan pada setiap tahunnya sehingga dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Beban pajak yang menurun dapat memaksimalkan laba yang perusahaan. Semakin besar ratio capital intensity maka akan semakin besar beban penyusutan dan tindakan tax avoidance juga akan semakin tinggi. Rumus dari Capital Intensity adalah sebagai berikut:

Keterangan : Perhitungan rasio capital intensity merujuk pada penelitian dengan membagi antara total aset tetap dengan total asset. Aset Tetap dalam Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP) adalah aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Total aset adalah total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan atau lembaga keuangan yang digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan dan lembaga keuangan tersebut

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Moeljono (2020) merupakan suatu pengklasifikasian sebuah perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Aset dinilai memiliki tingkat kestabilan yang cukup berkesinambungan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, salah satunya dinilai dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. (Nasution, 2019). Menurut Sulistyoningrum et al. (2019) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total asset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Nandini Trimelinia Pebriani Putri² (2022) menjelaskan ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengelompokkan suatu perusahaan menjadi perusahaan besar atau perusahaan kecil berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Indikator Pada Penelitian ini adalah company size.

Ukuran perusahaan dapat digolongkan kedalam perusahaan besar dan perusahaan kecil menurut total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besarnya perusahaan maka total aset yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan operasional pun akan semakin besar. Jika perusahaan tergolong dalam perusahaan besar maka total aset yang dimilikinya pun akan semakin besar akibatnya beban pajaknya akan sepadan dengan kekayaan yang dimiliki perusahaan dan hal tersebut dapat mengindikasi perusahaan untuk menekan beban pajak seminimal mungkin. Rumus untuk mengukur ukuran perusahaan adalah: Keterangan : Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aktiva - Logaritma natural didefinisikan untuk setiap bilangan real positif a sebagai area di bawah kurva $y = 1/x$ dari 1 ke a (dengan

area bernilai negatif ketika $0 < a < 1$). - Total aset adalah total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan atau lembaga keuangan yang digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan dan lembaga keuangan tersebut.

2.1.6 Komisaris Independen

Komisaris adalah perseroan yang bertugas mengawasi secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberi nasihat pada direksi (UU PT No. 34 Tahun 2007). Secara umum Komisaris Independen bertanggung jawab untuk mengawasi direksi dan bertindak sebagai mediator untuk mencegah terjadinya benturan kepentingan dengan pemegang saham. Oleh sebab itu Komisaris Independen memegang peranan penting dalam keterbukaan informasi perusahaan (UU No. 40 Tahun 2007). Jumlah Komisaris Independen yang banyak dianggap dapat meningkatkan objektivitas dan menekan pelaku usaha untuk mengungkapkan informasi. Penelitian Yustin & Effendi (2021) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen harus sekurang-kurangnya 30%. Pengembangan dan penerapan pengendalian intern yang efektif memerlukan peran dewan komisaris yang independen (Sofa & Respati, 2020). Rumus yang digunakan untuk menghitung proporsi komisaris independen yaitu: Keterangan : - Komisaris independen diharapkan mampu untuk mengontrol dan mengawasi pihak manajemen perusahaan. Proporsi komisaris independen dihitung dengan membagi total komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris.- Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan terbatas.

2.1.7 Financial Distress

Financial distress adalah kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan ketika pendapatan atau arus kas yang diterima tidak mencukupi untuk membayar utang atau biaya operasional yang harus dibayarkan. Kondisi ini dapat mengakibatkan risiko perusahaan mengalami kebangkrutan. Untuk menilai apakah suatu perusahaan masuk dalam kategori yang sehat atau berpotensi mengalami kebangkrutan, dapat digunakan model Springate. Model ini digunakan untuk menghitung dan mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan sebagai acuan dalam menghadapi situasi financial distress. dalam Ananda (2019) Metode ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Springate merupakan pengembangan dari model Altman dengan menggunakan Multiple Discriminant Analysis (MDA) untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman. Financial distress dapat dihitung dengan model Springate sebagai berikut:

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 1,66X3 + 0,4X4$$

Keterangan: X1 = Working capital dibagi Total Aset - Modal kerja atau working capital merupakan modal bersih yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari - Total aset adalah total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan atau lembaga keuangan yang digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan dan lembaga keuangan tersebut X2 = Earning Before Interest and Taxes dibagi Total Aset - EBIT merupakan singkatan dari Earnings Before Interest and Tax atau laba sebelum bunga dan pajak. Dalam bahasa sederhana, investor biasanya menyebut istilah ini dengan laba usaha atau laba operasional - Total aset adalah total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan atau lembaga keuangan yang digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan dan lembaga keuangan tersebut X3 = Earning Before Taxes dibagi Current Liabilities - Laba sebelum pajak (EBT) mencerminkan berapa banyak laba operasi yang telah direalisasikan sebelum

memperhitungkan pajak, sedangkan EBIT tidak memasukkan komponen pajak dan pembayaran bunga. EBT dihitung dengan mengambil laba bersih dan menambahkan pajak kembali untuk menghitung laba perusahaan. - Current liabilities atau utang lancar adalah kewajiban yang harus dilunasi dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Selain itu, pembayaran utang lancar biasanya dilakukan menggunakan aktiva lancar perusahaan, yakni kas dan piutang $X4 = \text{Sales} / \text{Total Aset}$ - sales atau penjualan bersih adalah komponen yang sangat penting dalam dunia bisnis. Dalam istilah yang lebih sederhana, net sales merupakan total pendapatan yang kamu peroleh dari penjualan setelah mengurangi semua potongan dan pengembalian yang terjadi dalam proses penjualan - Total aset adalah total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan atau lembaga keuangan yang digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan dan lembaga keuangan tersebut

Berdasarkan nilai S yang diperoleh, penilaian potensi kebangkrutan terbagi menjadi dua, yaitu: Nilai cut-off Keterangan $S < 0,862$ Perusahaan diprediksi berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan. $S > 0,862$ Kondisi keuangan perusahaan sehat dan tidak berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

Pada bagian kajian teori, sub judul langsung dituliskan teori yang akan dijadikan acuan penelitian. Teori menjelaskan hubungan antar variable penelitian. Penulisan kutipan ditulis dengan menggunakan font style italic, spasi 1. Setiap penulisan teori ditulis sumber utamanya. Pengembangan hipotesis dijelaskan pada bagian ini terkait logika penelitian, teori pendukung, dan referensi penelitian sebelumnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Analisis data yang bersifat kuantitatif bertujuan untuk mengkaji hipotesis yang telah di tetapkan. Jenis penelitian ini adalah asosiasi kausal, yaitu suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini hubungan kausal yang digunakan adalah hubungan (pengaruh) yang bersifat sebab akibat, yaitu antara variabel dependen dan variabel independen.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti yaitu Inventory Intensity, Manajemen Laba, Capital Intensity, Intensitas Aset Tetap sebagai variabel independen dan praktik Agresivitas Pajak sebagai variabel dependen pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dilakukan di bursa efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono,2019). Pengumpulan data ini juga bertujuan untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan perusahaan food and beverage dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website www.idx.co.id.

Bagian ini menjelaskan prosedur analisis yang akan dilakukan dalam menganalisis, pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, intensitas aset tetap, dan kebijakan hutang terhadap agresivitas pajak. Kegiatan dalam analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan data serta mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2016). Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis asosiatif dan verifikatif. Analisis verifikatif dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel (pooled data).

Pemilihan data panel karena dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu beberapa periode dan juga melibatkan banyak perusahaan, pertama penggunaan data time series karna dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu lima tahun dari tahun 2019-2023. Kemudian penggunaan Cross Section karena penelitian ini mengambil data dari berbagai perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel. Penelitian ini diolah dengan menggunakan Eviews 12 SV (x64). Teknik analisis data diantaranya analisis data deskriptif, analisis regresi data panel, pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Tujuannya untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh variabel independen yaitu capital intensity, ukuran Perusahaan, komisaris independen dan financial distress terhadap tax avoidance.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel. 4.3 Uji Statistik Deskriptif

Date: 07/29/24 Time: 19:36 Sample: 2018 2022					
	ETR	CI	SIZE	KI	FD
Mean	0.253211	0.323635	29.45280	0.366242	4.778815
Median	0.234226	0.328933	29.12441	0.333333	3.618051
Maximum	0.863180	0.762247	32.82638	0.600000	25.38798
Minimum	0.051465	0.000458	27.33972	0.000000	0.633792
Std. Dev.	0.102933	0.178879	1.546692	0.073716	4.027577
Skewness	3.957700	0.198805	0.305963	0.043500	2.582691
Kurtosis	21.73263	2.759125	1.938054	8.710816	12.21805
Jarque-Bera	1981.665	1.035553	7.197961	156.3089	535.0073
Probability	0.000000	0.595844	0.027352	0.000000	0.000000
Sum	29.11932	37.21799	3387.072	42.11786	549.5637
Sum Sq. Dev.	1.207858	3.647733	272.7172	0.619488	1849.237
Observations	115	115	115	115	115

Sumber : Hasil output Eviews 12, 2024

Berdasarkan Data Tabel 4.3.1 statistik deskriptif menunjukkan bahwa :

1. Variabel ETR Tax Avoidance memiliki nilai minimum 0.051465 pada perusahaan PT. Nipom Indosarari Corpindo Tbk. pada tahun 2020, dan nilai maximum sebesar 0.863180 pada perusahaan PT. Buyung Poetra Sembada Tbk pada tahun 2022. Nilai mean pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai 2022 sebesar 0.253211 serta memiliki nilai standar deviasi atau nilai simpangan baku sebesar 0.102933 lebih kecil dari mean maka artinya data stabil, merata dan tidak terjadi penyimpangan.
2. Variabel CI Capital Intensity memiliki nilai minimum 0.000458 dilihat dari presentasi Capital Intensity yang dimiliki perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum 0.762247 Sariguna Primatirta Tbk. pada tahun 2021.,

dapat dilihat dari rata-rata mean 0.323635 lebih besar dari standar deviasi yaitu 0.178879 maka artinya data stabil, merata dan tidak terjadi penyimpangan.

3. Variabel SIZE ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 27.33972 dilihat dari presentasi ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan Sekar Laut Tbk. pada tahun 2018 dan nilai maksimum 32.82638 pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk. pada tahun 2022., dapat dilihat dari rata-rata mean 0.253211 lebih besar dari standar deviasi yaitu 0.102933 maka artinya data stabil, merata dan tidak terjadi penyimpangan.
4. Variabel KI komisaris independen memiliki nilai minimum 0.000000 dilihat dari presentasi komisaris independen yang dimiliki perusahaan Sekar Laut Tbk. pada tahun 2022 dan nilai maksimum 0.600000 pada perusahaan Astra Agro Lestari Tbk. pada tahun 2020., dapat dilihat dari rata-rata mean 0.366242 lebih besar dari standar deviasi yaitu 0.073716 maka artinya data stabil, merata dan tidak terjadi penyimpangan.
5. Variabel FD Financial Distress memiliki nilai minimum 0.633792 yang dimiliki oleh PT. Dharma Satya Nusantara Tbk tahun 2019, nilai maksimum 25.38798 yang dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Tahun 2022, nilai rata-rata (mean) 4.778815 lebih besar dari standar deviasi yaitu 4.027577 maka artinya data stabil, merata dan tidak terjadi penyimpangan.

4.2.2 Model Regresi Data Panel

Dalam pemodelan teknik regresi data panel dapat menggunakan tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Berikut ini merupakan aplikasi dari model yang diterapkan dalam penelitian ini untuk menentukan model mana yang terbaik.

4.2.2.1 Common Effect Model

Tabel 4. 4 Common Effect Model

Dependent Variable: ETR
Method: Panel Least Squares
Date: 07/29/24 Time: 19:35
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 23
Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.512853	0.216612	2.367615	0.0196
CI	0.060442	0.058792	1.028073	0.3062
SIZE	-0.012279	0.007549	-1.626465	0.1067
KI	0.275521	0.146640	1.878892	0.0629
FD	-0.003863	0.002757	-1.401094	0.1640
R-squared	0.078193	Mean dependent var	0.253211	
Adjusted R-squared	0.044673	S.D. dependent var	0.102933	
S.E. of regression	0.100608	Akaike info criterion	-1.712670	
Sum squared resid	1.113411	Schwarz criterion	-1.593325	
Log likelihood	103.4785	Hannan-Quinn criter.	-1.664228	
F-statistic	2.332722	Durbin-Watson stat	1.267363	
Prob(F-statistic)	0.060189			

Sumber : Hasil output Eviews 12, 2024

Berdasarkan Data Tabel 4.3.1 statistik deskriptif menunjukan bahwa :

1. Variabel ETR Tax Avoidance memiliki nilai minimum 0.051465 pada perusahaan PT. Nipom Indosarari Corpindo Tbk. pada tahun 2020, dan nilai maximum sebesar 0.863180 pada perusahaan PT. Buyung Poetra Sembada Tbk pada tahun 2022. Nilai mean pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai 2022 sebesar 0.253211 serta memiliki nilai standar deviasi atau nilai simpangan baku sebesar 0.102933 lebih kecil dari mean maka artinya data stabil, merata dan tidak terjadi penyimpangan.
2. Variabel CI Capital Intensity memiliki nilai minimum 0.000458 dilihat dari presentasi Capital Intensity yang dimiliki perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk pada

tahun 2020 dan nilai maksimum 0.762247 Sariguna Primatirta Tbk. pada tahun 2021., dapat dilihat dari rata-rata mean 0.323635 lebih besar dari standar deviasi yaitu 0.178879 maka artinya data stabil, merata dan tidak terjadi penyimpangan.

3. Variabel SIZE ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 27.33972 dilihat dari presentasi ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan Sekar Laut Tbk. pada tahun 2018 dan nilai maksimum 32.82638 pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk. pada tahun 2022., dapat dilihat dari rata-rata mean 0.253211 lebih besar dari standar deviasi yaitu 0.102933 maka artinya data stabil, merata dan tidak terjadi penyimpangan.
4. Variabel KI komisaris independen memiliki nilai minimum 0.000000 dilihat dari presentasi komisaris independen yang dimiliki perusahaan Sekar Laut Tbk. pada tahun 2022 dan nilai maksimum 0.600000 pada perusahaan Astra Agro Lestari Tbk. pada tahun 2020., dapat dilihat dari rata-rata mean 0.366242 lebih besar dari standar deviasi yaitu 0.073716 maka artinya data stabil, merata dan tidak terjadi penyimpangan.
5. Variabel FD Financial Distress memiliki nilai minimum 0.633792 yang dimiliki oleh PT. Dharma Satya Nusantara Tbk tahun 2019, nilai maksimum 25.38798 yang dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Tahun 2022, nilai rata-rata (mean) 4.778815 lebih besar dari standar deviasi yaitu 4.027577 maka artinya data stabil, merata dan tidak terjadi penyimpangan.

4.2.2 Model Regresi Data Panel

Dalam pemodelan teknik regresi data panel dapat menggunakan tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Berikut ini merupakan aplikasi dari model yang diterapkan dalam penelitian ini untuk menentukan model mana yang terbaik.

4.2.2.1 Common Effect Model

Tabel 4. 4 Common Effect Model

Dependent Variable: ETR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/29/24 Time: 19:34				
Sample: 2018 2022				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 23				
Total panel (balanced) observations: 115				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.074796	1.446955	2.125012	0.0364
CI	0.289342	0.138556	2.088276	0.0397
SIZE	-0.099039	0.047936	-2.066053	0.0418
KI	0.007697	0.180060	0.042748	0.9660
FD	-0.000223	0.003131	-0.071100	0.9435
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.499272	Mean dependent var	0.253211	
Adjusted R-squared	0.351329	S.D. dependent var	0.102933	
S.E. of regression	0.082903	Akaike info criterion	-1.940333	
Sum squared resid	0.604809	Schwarz criterion	-1.295871	
Log likelihood	138.5691	Hannan-Quinn criter.	-1.678749	
F-statistic	3.374769	Durbin-Watson stat	1.883965	
Prob(F-statistic)	0.000011			

Sumber: Hasil output Eviews 12, 2024

Tabel 4.4 menunjukkan common effect model memiliki nilai konstanta 0.512853 nilai koefisien regresi variabel Capital Intensity (CI) sebesar 0.060442 dengan nilai probabilitas 0.3062, nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) sebesar -0.012279 dengan nilai probabilitas 0.1067, nilai koefisien regresi variabel Komisaris Independen (KI) sebesar 0.275521 dengan nilai probabilitas 0.0629, dan nilai koefisien regresi variable Financial Distress (FD) sebesar -0.003863 dengan nilai probabilitas 0.1640, hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak terdapat variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal lain menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.044673 artinya model ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 4.46% terhadap Tax Avoidance.

4.2.2.2 Fixed Effect Model

Tabel 4. 5 Fixed Effect Model

Dependent Variable: ETR
Method: Panel Least Squares
Date: 07/29/24 Time: 19:34
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 23
Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.074796	1.446955	2.125012	0.0364
CI	0.289342	0.138556	2.088276	0.0397
SIZE	-0.099039	0.047936	-2.066053	0.0418
KI	0.007697	0.180060	0.042748	0.9660
FD	-0.000223	0.003131	-0.071100	0.9435

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.499272	Mean dependent var	0.253211
Adjusted R-squared	0.351329	S.D. dependent var	0.102933
S.E. of regression	0.082903	Akaike info criterion	-1.940333
Sum squared resid	0.604809	Schwarz criterion	-1.295871
Log likelihood	138.5691	Hannan-Quinn criter.	-1.678749
F-statistic	3.374769	Durbin-Watson stat	1.883965
Prob(F-statistic)	0.000011		

Sumber: Hasil output Eviews 12, 2024

Tabel 4.5 menunjukkan fixed effect model memiliki nilai konstanta 3.074796, nilai koefisien regresi variabel Capital Intensity (CI) sebesar 0.289342 dengan probabilitas 0.0397, nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) sebesar -0.099039 dengan probabilitas 0.0418, nilai koefisien regresi variabel Komisaris Independen (KI) sebesar 0.007697 dengan probabilitas 0.9660, dan nilai koefisien regresi variabel Financial Distress (FD) sebesar -0.000223 dengan probabilitas 0.9435 hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal lain menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.351329 artinya model ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 35.13% terhadap Tax Avoidance.

4.2.2.3 Random Effect Model

Tabel 4. 6 Random Effect Model

Dependent Variable: ETR
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/29/24 Time: 19:30
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 23
Total panel (balanced) observations: 115
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.450133	0.277306	1.623235	0.1074
CI	0.151888	0.069957	2.171158	0.0321
SIZE	-0.010565	0.009487	-1.113628	0.2679
KI	0.200479	0.149101	1.344583	0.1815
FD	-0.001744	0.002705	-0.644826	0.5204

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.051540	0.2788
Idiosyncratic random	0.082903	0.7212

Weighted Statistics

R-squared	0.073461	Mean dependent var	0.147863
Adjusted R-squared	0.039769	S.D. dependent var	0.088791
S.E. of regression	0.087008	Sum squared resid	0.832738
F-statistic	2.180350	Durbin-Watson stat	1.588020
Prob(F-statistic)	0.075851		

Unweighted Statistics

R-squared	0.053170	Mean dependent var	0.253211
Sum squared resid	1.143637	Durbin-Watson stat	1.156316

Sumber: Hasil output Eviews 12, 2024

Tabel 4.6 menunjukkan random effect model memiliki nilai konstanta 0.450133, nilai koefisien regresi variabel Capital intensity (CI) sebesar 0.151888 dengan probabilitas 0,0321, nilai koefisien regresi variabel Ukuran perusahaan (SIZE) sebesar -0.010565 dengan probabilitas 0.2679 dan nilai koefisien regresi variabel moderasi komisaris independen (KI) 0.200479 dengan probabilitas 0.1815, dan nilai koefisien regresi variabel Financial distress (FD) sebesar -0.001744 dengan nilai probabilitas 0.5204, hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat satu variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal lain menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.085336 artinya model ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 8.53% terhadap Tax avoidance.

4.2.2.4 Uji Chow

Tabel 4. 7 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.363726	(22,88)	0.0000
Cross-section Chi-square	70.181245	22	0.0000

Sumber: Hasil output Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.7 hasil dari uji chow menunjukkan bahwa probabilitas cross-section chi-square < signifikan ($0,0000 < 0,05$), sesuai kriteria pengambilan Keputusan uji chow yang telah dijelaskan. Maka model yang terpilih adalah fixed effect model.

4.2.2.5 Uji Hausman

Tabel 4. 8 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.163895	4	0.0044

Sumber: Hasil output Eviews 12, 2024

Nilai probabilitas Cross-section random sebesar 0.0044 sehingga menyebabkan H0 ditolak dan H1 diterima. Oleh karena itu model estimasi yang paling tepat digunakan berdasarkan uji Hausman adalah Fixed Effect

Tabel 4. 9 Ringkasan Pemilihan Model Data Panel

No	Metode	Pengujian	Hasil	Model Terpilih
1.	Uji Chow	<i>Common Effect Model vs Fixed Effect Model</i>	<i>Prob. CrossSection < α yaitu 0.000 < 0.05</i>	<i>Fixed Effect Model</i>
2.	Uji Hausman	<i>Fixed Effect Model vs Random Effect Model</i>	<i>Prob. CrossSection < α yaitu 0.0044 < 0.05</i>	<i>Fixed Effect Model</i>
Kesimpulan : dengan hasil dari pengujian ketiga metode pemilihan data panel diatas maka model data panel terpilih adalah <i>Fixed Effect Model</i>				

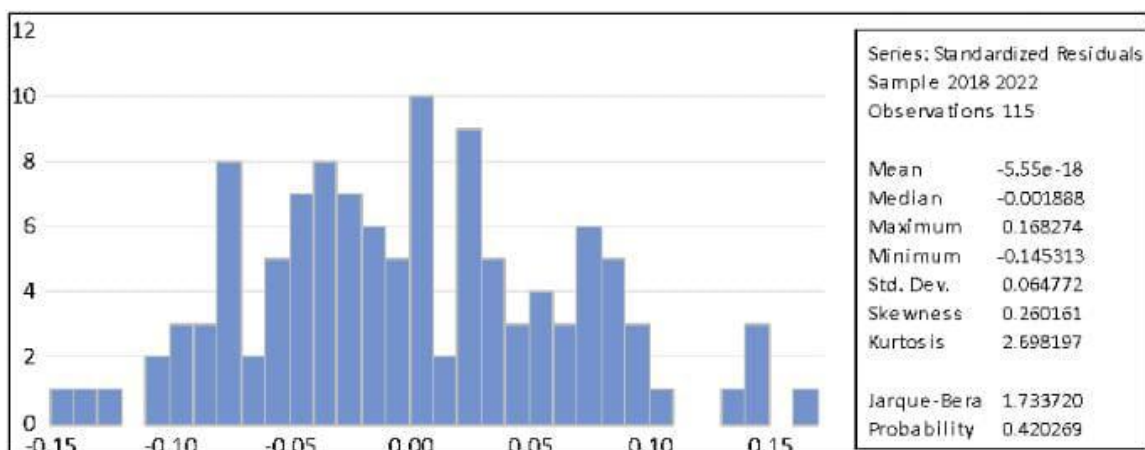
Sumber : diolah oleh penulis, 2024

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ketepatan dalam data. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, uji Multikolinearitas, uji Heteroskedasitas dan uji Autokorelasi yang diolah dengan software Eviews versi 12 yang hasilnya sebagai berikut:

4.2.3.1 Uji Normalitas

Tabel 4. 10 Uji Normalitas



Sumber: Hasil output Eviews 12, 2024

Uji normalitas diatas dapat diketahui jika nilai probabilitas JB diperoleh sebesar 0.420269 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0.420269 > 0.05$) yang artinya data penelitian berdistribusi normal.

4.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 11 Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 07/30/24 Time: 19:11
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 23
Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.326364	0.793123	0.411493	0.6817
CI	0.126167	0.075947	1.661249	0.1002
SIZE	-0.009632	0.026276	-0.366564	0.7148
KI	-0.113293	0.098697	-1.147889	0.2541
FD	-0.000223	0.001716	-0.129716	0.8971

Sumber: Hasil output Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan probabilitas pada setiap variabel memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima, yakni tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2.3.3 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 12 Uji Multikolinearitas

	CI	SIZE	KI	FD
CI	1.000000	-0.129594	-0.047438	-0.354559
SIZE	-0.129594	1.000000	0.489057	-0.342847
KI	-0.047438	0.489057	1.000000	-0.196957
FD	-0.354559	-0.342847	-0.196957	1.000000

Sumber: Hasil output Eviews 12, 2024

Dari hasil pengujian multikolinieritas pada tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen. Hal ini karena nilai korelasi antar variabel independen tidak lebih dari 0,9.

4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4. 13 Uji Autokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.499272	Mean dependent var	0.253211
Adjusted R-squared	0.351329	S.D. dependent var	0.102933
S.E. of regression	0.082903	Akaike info criterion	-1.940333
Sum squared resid	0.604809	Schwarz criterion	-1.295871
Log likelihood	138.5691	Hannan-Quinn criter.	-1.678749
F-statistic	3.374769	Durbin-Watson stat	1.883965
Prob(F-statistic)	0.000011		

Sumber: Hasil output Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Waston (d) sebesar 1.883965 jumlah sampel $N = 115$ dan $k = 4$ sehingga diperoleh dU sebesar 1.7683 dan dL 1.6246. Pada penelitian ini nilai $dU < DW < 4-dU$ ($1.7683 < 1.883965 < 2.2317$) artinya pada uji autokorelasi tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.2.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan keputusan menerima atau menolak hipotesis. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda.

4.2.5.1 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4. 14 Hasil Uji Simultan F

Cross-section fixed (dum m y variables)			
R-squared	0.499272	Mean dependent var	0.253211
Adjusted R-squared	0.351329	S.D. dependent var	0.102933
S.E. of regression	0.082903	Akaike info criterion	-1.940333
Sum squared resid	0.604809	Schwarz criterion	-1.295871
Log likelihood	138.5691	Hannan-Quinn criter.	-1.678749
F-statistic	3.374769	Durbin-Watson stat	1.883965
Prob(F-statistic)	0.000011		

Sumber: Hasil output Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil yang terlihat pada tabel 4.15 diatas menggunakan model uji simultan (uji F), jumlah observasi sebesar dengan jumlah variabel bebas dan terikat sebanyak 5 dan alpha 5% Nilai Fhitung adalah sebesar 3.374769, sedangkan untuk mencari Ftable dengan jumlah sampel ($n = 115$; jumlah variabel ($k = 5$; $df1 = k-1 = 5-1 = 4$ dan $df2 = n-k$ $115-5 = 110$ diperoleh nilai Ftable sebesar 2.45. berdasarkan hasil keputusan Fhitung $3.374769 > 2.45$. Maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan menolak hipotesis nol (H_0), berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yaitu capital intensity, ukuran Perusahaan, komisaris independen dan financial distress berpengaruh terhadap tax avoidance.

4.2.5.2 Uji Parsial t (uji t)

Tabel 4. 15 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Cross-section fixed (dum m y variables)			
R-squared	0.499272	Mean dependent var	0.253211
Adjusted R-squared	0.351329	S.D. dependent var	0.102933
S.E. of regression	0.082903	Akaike info criterion	-1.940333
Sum squared resid	0.604809	Schwarz criterion	-1.295871
Log likelihood	138.5691	Hannan-Quinn criter.	-1.678749
F-statistic	3.374769	Durbin-Watson stat	1.883965
Prob(F-statistic)	0.000011		

Sumber: Hasil output Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil yang dilihat pada tabel 4.15 diatas menggunakan model uji parsial (uji t), dapat diketahui jumlah data sampel (n)= 115; jumlah variabel (k)= 5; tariff signifikan $\alpha = 0,05$ $df = n - k = 115 - 5 = 110$, jadi nilai ttabel pada $n = 110$ dan $k = 5$ dengan tingkat sig 5% (0,05) pada uji signifikansi dua sisi adalah 1.98177 pada tabel 4.16 diatas diketahui sebagai berikut:

1. Variabel capital intensity (CI) nilai thitung 2.088276 dan ttabel sebesar 1.98177 dengan arah positif dimana nilai thitung $2.088276 > 1.98177$ dan jika dilihat dari probabilitasnya sebesar 0.0397 dimana nilai $0.0397 < 0,05$ yang artinya agresivitas pajak berpengaruh terhadap tax avoidance.
2. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) nilai thitung -2.066053 dan ttabel sebesar 1.98177 dengan arah negative dimana nilai thitung $-2.066053 < 1.98177$ dan jika dilihat dari probabilitasnya yaitu sebesar 0.0418 dimana nilai $0.0418 < 0,05$ yang artinya ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance.
3. Variabel komisaris independen (KI) nilai thitung 0.042748 dan ttabel sebesar 1.98177 dengan arah positif dimana nilai thitung $0.042748 < 1.98177$ dan jika dilihat dari probabilitasnya yaitu sebesar 0.9660 dimana nilai $0.9660 > 0,05$ yang artinya komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.
4. Variabel financial distress (FD) nilai thitung -0.071100 dan ttabel sebesar 1.98177 dengan arah negatif dimana nilai thitung $-0.071100 < 1.98177$ dan jika dilihat dari probabilitasnya yaitu sebesar 0.9435 dimana nilai $0.9435 > 0,05$ yang artinya komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

4.2.5.2 Uji Koefisien Determinasi

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji Koefisien Determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 16 Hasil R-Square

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.499272	Mean dependent var	0.253211
Adjusted R-squared	0.351329	S.D. dependent var	0.102933
S.E. of regression	0.082903	Akaike info criterion	-1.940333
Sum squared resid	0.604809	Schwarz criterion	-1.295871
Log likelihood	138.5691	Hannan-Quinn criter.	-1.678749
F-statistic	3.374769	Durbin-Watson stat	1.883965
Prob(F-statistic)	0.000011		

Sumber: Hasil output Eviews 12, 2024

Besarnya adjusted r-square sebesar 0.351329. Berarti bahwa tax avoidance yang dapat dijelaskan oleh variabel independen capital intensity (CI), ukuran perusahaan (SIZE), komisaris independen (KI) dan financial distress (FD) sebesar 35% sedangkan sisanya 65% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel independen Capital intensity, ukuran Perusahaan, komisaris independen dan financial distress terhadap variabel dependen tax avoidance dengan yang telah dilakukan dengan menggunakan software pengolahan data Eviews 12 secara simultan dan parsial. Berikut pembahasan hasil penelitian:

4.3.1 Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance

Nilai prob f statistic adalah $0.000011 < 0,05$ maka secara simultan variabel CI, SIZE, KI, dan FD berpengaruh terhadap y. Berdasarkan uji koefisien determinasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa capital intensity, ukuran perusahaan, komisaris independen, dan financial distress dapat berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini berarti secara indikator capital intensity, ukuran perusahaan, komisaris independent, dan financial distress menjadi salah satu penyebab perusahaan melakukan tindakan tax avoidance, yang mana kita bisa melihat jika Semakin besar ratio capital intensity maka akan semakin besar beban penyusutan dan tindakan tax avoidance juga akan semakin tinggi, ukuran perusahaan yang dinilai dari total asset yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi perilaku perusahaan terhadap tax avoidance. jumlah Proporsi komisaris independen yang kecil dalam struktur dewan komisaris akan mengurangi pengawasan sehingga mampu mendapat kesempatan melakukan tax avoidance, financial distress yang besar dalam suatu Perusahaan akan mampu mendorong Perusahaan tersebut untuk melakukan tax avoidance

4.3.2 Pengaruh capital intensity Terhadap tax avoidance

Dari tabel 4.16 dapat dilihat signifikan dari variabel ETR atau tax avoidance memiliki nilai signifikan sebesar 0.0397 atau lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.0397 < 0,05$), dimana H1 diterima. Menunjukkan bahwa capital intensity pajak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tax avoidance. Jika dihubungkan dengan teori agensi adanya perbedaan kepentingan antara agent dan principal, menunjukkan bahwa agent akan memperoleh laba yang tinggi dan principal agak sedikit dalam pembayaran pajaknya. Adanya perbedaan kepentingan tersebut dapat memanfaatkan adanya beban penyusutan yang didapat dari aset tetap yang diinvestasikan. Semakin besar ratio capital intensity maka akan semakin besar beban penyusutan dan tindakan tax avoidance juga akan semakin tinggi. Hal Ini menunjukkan bahwa semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan akan meningkatkan praktik penghindaran pajak. Hasil ini selaras dengan penelitian dari Zainuddin dan Anfas (2021) serta Sinaga dan Suardikha (2019) yang menyebutkan bahwa capital intensity berpengaruh negatif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dwiyanti dan Jati (2019), Widodo dan Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

4.3.3 Ukuran Perusahaan Terhadap tax avoidance

Hipotesis yang kedua Variabel SIZE atau ukuran perusahaan memiliki nilai sebesar 0.0418 atau lebih kecil $\alpha = 5\%$ ($0.0418 < 0,05$), hal ini berarti, secara statistik variabel ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tax avoidance, Maka H2 diterima. Jika di hubungkan dengan teori agensi Manajemen dalam perusahaan besar mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan tindakan tanpa pengawasan langsung dari pemegang saham. Di sisi lain, perusahaan besar mungkin memiliki kontrol internal dan prosedur yang lebih ketat untuk mengurangi risiko agensi. Yang artinya ketika aset perusahaan naik maka Hal ini bisa kita simpulkan yang beratnya ukuran perusahaan yang dinilai dari total asset yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi perilaku perusahaan terhadap tax avoidance. Atau semakin besar total asset maka semakin tinggi tax avoidance nya. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ari Wahyu Leksono, Setya Stanto Alberytus & Rendika Vhalery, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh (Kadek Ayu Windaswari & Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, 2018) oleh (Inna Fachrina Yuliana & Djoko Wahyudi,

2018) oleh (Sri Ayem & Afik Setyadi, 2019) oleh (Monica Sihol & Mrito Boru Malau, 2021) secara serempak menyatakan bahwa hasil penelitian ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

4.3.4 Pengaruh Komisaris independen terhadap Tax Avoidance

Hipotesis yang ketiga Variabel KI atau komisaris independen memiliki nilai sebesar 0.9660 atau lebih besar $\alpha = 5\%$ ($0.9660 > 0,05$), hal ini berarti, secara statistik variabel ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tax avoidance. Maka H2 ditolak. Dalam teori legitimasi keberadaan komisaris independen di dewan direksi bisa dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan legitimasi perusahaan dengan memastikan transparansi, etika, dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan. Artinya komisaris independen tidak akan mempengaruhi tindakan tax avoidance di karenakan dewan komisaris harus bersifat netral dan hanya mengawasi, memberikan arahan kepada pengelola Perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian Iustina Rima Masrurroch, dkk (2021) dan Alfina, et al (2020). membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Namun bertentangan dengan penelitian Triyanti, et al (2020) yang membuktikan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance.

4.3.5 Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis yang keempat Variabel FD atau financial distress memiliki nilai sebesar 0.9435 atau lebih besar $\alpha = 5\%$ ($0.9435 > 0,05$), hal ini berarti, secara statistik variabel financial distress tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tax avoidance. Maka H4 ditolak. Kesulitan keuangan dapat memperburuk konflik keagenan, di mana manajemen mungkin cenderung mengambil keputusan yang lebih spekulatif atau merugikan pemegang saham untuk menghindari kebangkrutan atau kerugian keuangan yang signifikan. Dalam situasi financial distress, penting untuk memantau interaksi antara pemegang saham dan manajemen lebih cermat untuk memastikan keputusan yang diambil bertujuan untuk kepentingan jangka panjang perusahaan dan pemegang saham. Namun Jika perusahaan mengalami Financial Distress yang sangat besar maka perusahaan akan mengalami kerugian karena terancam bangkrut atau memiliki laba namun dengan nominal yang sangat rendah. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan terbebas dari beban pajak atau memiliki beban pajak yang rendah karena semakin rendah laba yang diperoleh maka semakin rendah beban pajak yang harus dibayarkan Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Gian et al., 2022) yang menyatakan bahwa variabel Financial Distress berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, serta penelitian (Taufik, 2021) yang menyatakan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suhaidar et al., 2022) yang menyatakan bahwa variabel financial distress berpengaruh negatif terhadap Tax avoidance.

5. Simpulan dan Saran

Dari hasil analisis data pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh capital intensity, ukuran Perusahaan, komisaris independen dan financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dapat disampaikan bahwa:

1. Nilai prob f statistic adalah $0.000011 < 0,05$ Terbukti secara simultan capital intensity, ukuran perusahaan, komisaris independen dan financial distress berpengaruh terhadap tax avoidance Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya relasi capital intensity, ukuran

perusahaan, komisaris independen dan financial distress terhadap tax avoidance. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri dari adalah salah satu indikator tindakan yang berpengaruh terhadap Tax avoidance.

2. Capital Intensity memiliki nilai signifikan sebesar 0.0397 atau lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.0397 < 0,05$), Terbukti secara statistik capital intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Ini menunjukkan bahwa semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan akan meningkatkan praktik penghindaran pajak.
3. Ukuran perusahaan memiliki nilai sebesar 0.0418 atau lebih kecil $\alpha = 5\%$ ($0.0418 < 0,05$), Terbukti secara statistik ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. ketika aset perusahaan naik maka Hal ini bisa kita simpulkan yang beratnya ukuran perusahaan yang dinilai dari total asset yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi perilaku perusahaan terhadap tax avoidance. Atau semakin besar total asset maka semakin tinggi tax avoidance nya.
4. Komisaris independen memiliki nilai sebesar 0.9660 atau lebih besar $\alpha = 5\%$ ($0.9660 > 0,05$), Terbukti secara statistic proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Penelitian ini menunjukan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Artinya komisaris independen tidak akan mempengaruhi tindakan tax avoidance di karnakan dewan komisaris harus bersifat netral dan hanya mengawasi, memberikan arahan kepada pengelola perusahaan
5. Financial distres memiliki nilai sebesar 0.9435 atau lebih besar $\alpha = 5\%$ ($0.9435 > 0,05$), Terbukti secara statistic financial distress tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Artinya Jika perusahaan mengalami Financial Distress maka perusahaan akan mengalami kerugian karena terancam bangkrut atau memiliki laba namun dengan nominal yang sangat rendah. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan terbebas dari beban pajak atau memiliki beban pajak yang rendah karena semakin rendah laba yang diperoleh maka semakin rendah beban pajak yang harus dibayarkan.

Penelitian menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini, oleh sebab itu penelitian akan mengajukan saran agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih baik lagi sehingga akan memberikan manfaat yang lebih baik.

1. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen yang mungkin dapat mempengaruhi tax avoidance, seperti sales growth, transfer pricing, beban pajak tangguhan dll. karena dari penelitian yang telah dilakukan terlihat masih sangat banyak faktor lain yang mempengaruhi penelitian di luar variabel yang diteliti. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas scope sampel penelitian diluar dari perusahaan food & Beverage.
2. Kemudian bagi pihak manajemen perusahaan diharapkan memperhatikan lagi faktor yang mempengaruhi tax avoidance termasuk pada ukuran perusahaan karena perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan tax avoidance. Semakin ketatnya pengawasan terhadap pihak internal perusahaan menjadikan perusahaan besar lebih dikenal dan diperhatikan oleh masyarakat umum, pemerintah dan investor, dibandingkan perusahaan kecil. Maka perusahaan besar memiliki tekanan yang kuat dalam menyajikan laporan keuangan yang kredibel dan menghindari tindakan tax avoidance dengan menjaga nama perusahaan agar dinilai positif oleh publik.
3. Bagi peneliti disarankan untuk menambah populasi sampel perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian sehingga tidak hanya perusahaan food & beverage tetapi juga jenis industri lainnya yang ada di dalam Bursa Efek Indonesia serta menambahkan tahun penelitian nya bisa enam tahun atau lebih bahkan bisa mempersempit tahun periode penelitian dan menggunakan metode penelitian yang berbeda juga untuk mendapatkan

beberapa hasil yang otentik. Berisi simpulan dan saran. Simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian. Saran-saran mengacu pada hasil penelitian dan berupa tindakan praktis, sebutkan untuk siapa dan untuk apa saran ditujukan. Ditulis dalam bentuk essay, bukan dalam bentuk numerikal.

Daftar Pustaka

- Ari, T. T. F., & Sudjawoto, E. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 15(2), 82-88.
- Afris, M. S., & Lubis, C. W. (2023). Pengaruh Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di BEI Pada Periode 2016-2020. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI* , 145-158.
- Amaliyah, R., & Rachmawati*, N. A. (2019). PERAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *E-Prosiding Akuntansi*, 1-12.
- Anggraini, N. F., & Destriana, N. (2022). PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 959-970.
- Cita. (2019). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance pada Praktik Tax Avoidance. *E-JURNAL AKUNTANSI*, 1-15.
- Cita, I. G., & Supadmi, N. L. (2019). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance pada Praktik Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 29(3), 912-927.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akuras: Journal of Accounting and Finance Studies*, 4(2), 179-194.
- Dharma, N. B. S., & Noviari, N. (2017). Pengaruh corporate social responsibility dan capital intensity terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529-556.
- Dharmayatri, N. W., & Wiratmaja, I. D. (2021). Return On Assets, Leverage, Company Size dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(9), 2301-2311. doi:10.24843/EJA.2021.v31.i09.p12
- Dwipa, I. K., Kepramareni, P., & Yuliastuti, I. A. (2020). PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *KUMPULAN HASIL RISET MAHASISWA AKUNTANSI*, 2(1), 77-89
- Dwiyanti, I. A., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 2293-2321. doi:https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i03.p24

Fitria, G. N. (2018). Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, karakter eksekutif dan size terhadap tax avoidance. *Jurnal Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 11(3), 94-104.

Gula, & Mulyani. (2020). Pengaruh Capital Intensity Dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance Dengan Menggunakan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1-14.

INDRADI, D. (2018). PENGARUHLIKUIDITAS,CAPITALINTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi empiris perusahaanManufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 147-167.

Kustiawan, M., Prawira, I. F., Zulhaimi, H., & Solikin, I. (2019). Tax knowledge, Tax Morale, and Tax Compliance : Taxpayers' View. *The International Journal of Business Management and Technology*, 10-15.

Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING DI BEI PERIODE TAHUN 2013-2017. *Journal of Applied Business and Economic*, Vol. 5 (No.4), 301-314.

Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING DI BEI PERIODE TAHUN 2013–2017. *Journal of Applied Business and Economic*, 5(4), 301-314.

Malau, M. S. (2021). Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage Terhadap Agresivitas Pajak: Profitabilitas Sebagai Moderasi. *LITERA:Jurnal Literasi Akuntansi*, 83-96.

Marlinda, D. E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Journal of Economics and Business*, 1-15.

Masrurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh profitabilitas, komisaris independen, leverage, ukuran perusahaan dan. *E-Jurnal FEB*, 82-93. doi:<https://journal.feb.unmul.ac.id/>

Merkusiwati, N. K., & Damayanthi, I. G. (2019). Pengaruh Pengungkapan CSR, Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Dan Investasi Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 29(2), 833-853. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/54440/32545>

Noviari, N. P. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. 1-10.

Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran leverage sebagai pemediasi pengaruh karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, capital intensity, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301-324.

- Oliviana, A., & Mu'id, D. (2019). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-11.
- Panjalusman, P. A., Erik, N., & Audita, S. (2018). PENGARUH TRANSFER PRICING TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 105-114. doi:10.17509/jpak.v6i2.15916
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan food and beferage Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(5), 1609-1617.
- Primasari, N. H. (2019). Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan food and beferage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 21-40.
- Rahayu, W. K., & Handayani, S. (2023). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, INSENTIF TUNNELING DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE). *Jurnal of Applied In Bussiness Management and Accounting*, 2(2), 22-49.
- Ratnasari, F. (2022). PENGARUH DEFAULT RISK DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP EARNING RESPONSE COEFISIENT (ERC) DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABLE MODERATING PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2014 – 2016). *JURNAL ILMIAH SEMARAK*, 5(1), 99-120.
- Rahmawati, D., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Hutang Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*, 26(1), 1-11.
- Rahmayani, M. W., Riyadi, W., & Ginanjar, Y. (2021). Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Proporsi Dewan Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 119-130.
- Rani, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Komite Audit, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan food and beferage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 6(2), 221-241
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK : Journal Economics and Banking*, 1(2), 135-142. doi:https://doi.org/10.35829/econbank.v1i2.175

- Sadjiarto, A., Octaviana, S., Natalia, & Hartanto, S. (2020). Analysis of the Effect of Business Strategy and Financial Distress on Tax Avoidance. *Journal of Economics and Business*, 238 -246.
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 4037 - 4049. doi:<https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Setyadi, A & Ayem, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2), 228–241.
- Sinaga, C. H., & Suardikha, I. M. (2019). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity pada Tax Avoidance dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi. *DARDA RUJUKAN DIGITAL*, 1-32. doi:<https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i01.p01>
- Sofa, F. N., & Respati, N. W. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017) Pengaruh Dewan Direksi. *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 32-49. Retrieved from <https://www.stienas-ypb.ac.id/jurnal/index.php/jdeb/article/view/239>
- Sulisti, M., & Lilis Karlina S.E., M. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Manajemen Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* , 158-172
- Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(7), 1670-1683. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/56562/35549>
- Wahyuni, E. S., & Rosmida, R. (2017). ANALISIS PENGARUH BUDAYA ORGANISASI, LOCUS OF CONTROL TERHADAP KINERJA APARAT PEMERINTAH DAERAH DAN KEPUASAN KERJA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten Bengkalis). *Jurnal Inovasi Bisnis*, 12-28. doi:<https://doi.org/10.35314/inovbiz.v5i1.165>
- Widodo, S. W., & Wulandari, S. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, SALES GROWTH DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen dan Akuntansi*, 19(1), 152-173.

Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. K. (2018). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. *GARDA RUJUKAN NASIONAL*, 1980-2008.
doi:<https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i03.p14>